

## Contrastive analysis of errors analysis in the use of Japanese and Sundanese speech level categories for themselves (*Kenjougo* and *Lemes Keur Sorangan*)

Eman Suherman\*

Universitas Gadjah Mada, Jl. Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia

---

### Article History

Submitted date:  
2022-08-06  
Accepted date:  
2022-11-27  
Published date:  
2022-11-30

---

### Keywords:

kenjougo; lemes keur sorangan; error analysis

---

### Abstract

This study aims to describe some of the errors in the use of Japanese speech levels in the *Kenjougo* form by Japanese language learners and the smooth form of Sundanese language for themselves by some Sundanese people. What kinds of errors are found in the use of the two languages, the answers will be presented in this study. The data in this study for the use of the Japanese language were obtained from questionnaires addressed to students of the Japanese Literature Study Program, Faculty of Humanities, Gadjah Mada University semester III, V, and VII. While the data for the use of the Sundanese language consisted of two groups, the first group was obtained from the distribution of questionnaires addressed to Japanese language lecturers who spoke Sundanese and the second group was obtained from housewives, civil servants, retired civil servants, and others. It was concluded that the errors in using *Kenjougo* in the third semester were 36.36%, the fifth semester errors were 21.27%, and the seventh semester errors were 33.33%. Meanwhile, errors in the use of the *lemes keur sorangan* form among Japanese language lecturers who speak Sundanese as much as 22% and the public as much as 15%.

---

### Abstrak

---

### Kata Kunci:

kenjougo; lemes keur sorangan; analisis kesalahan

---

### Analisis kontrastif kesalahan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan Sunda kategori untuk diri sendiri (*Kenjougo* dan *Lemes Keur Sorangan*)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa kesalahan pemakaian tingkat tutur bahasa Jepang bentuk *Kenjougo* oleh pembelajar bahasa Jepang dan bahasa Sunda bentuk halus/lemes untuk diri sendiri oleh sebagian masyarakat Sunda. Kesalahan seperti apa saja yang ditemukan dalam pemakaian kedua bahasa tersebut, jawabannya akan dipaparkan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini untuk pemakaian bahasa Jepang diperoleh dari angket atau isian yang ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada semester III, V, dan VII. Sedangkan data untuk pemakaian bahasa Sunda terdiri atas dua kelompok, kelompok pertama diperoleh dari sebaran angket yang ditujukan kepada dosen bahasa Jepang yang berbahasa ibu Sunda dan kelompok kedua diperoleh dari ibu rumah tangga, PNS, pensiunan PNS, dan lain-lain. Diperoleh kesimpulan kesalahan pemakaian *Kenjougo* semester III sebanyak 36,36 %, semester V sebanyak 21,27%, dan kesalahan semester VII sebanyak 33,33 %. Sementara kesalahan pemakaian bentuk *lemes keur sorangan* di kalangan dosen bahasa Jepang berbahasa ibu Sunda sebanyak 22% dan kalangan umum sebanyak 15%.

---

\* Corresponding author:

[emansuherman@ugm.ac.id](mailto:emansuherman@ugm.ac.id)

Copyright © 2022 Eman Suherman

## 1 Pendahuluan

Di antara bahasa-bahasa yang ada di dunia, termasuk sebagian bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ragam bahasa atau tingkat tutur. Sebagai contohnya adalah bahasa Jepang yang mewakili bahasa-bahasa di luar Indonesia dan bahasa yang Sunda mewakili bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Sebagai alat komunikasi verbal dalam masyarakat, bahasa tidak bersifat tunggal dan homogen, tetapi terdiri atas sejumlah ragam bahasa yang ditentukan oleh berbagai faktor yang meliputi usia, tingkat pendidikan, status sosial, ekonomi, profesi, asal daerah, dan sebagainya. Sehubungan dengan ragam bahasa, bahasa Jepang dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, utamanya bahasa Sunda memiliki kesamaan dalam hal tingkat tutur. Dalam kedua bahasa tersebut mengenal ragam-ragam bahasa seperti ragam formal, ragam informal, dan ragam halus. Pada keduanya, di antara ragam yang satu dan yang lain terdapat perbedaan bentuk yang cukup mencolok, yang bagi orang luar perbedaan itu dapat menyebabkan mereka berpikir bahwa ragam-ragam yang ada di kedua bahasa ini merupakan bahasa yang berlainan (Suherman, 2005, p. 1).

Tingkat tutur dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *keigo* yang terbagi menjadi *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Sedangkan dalam bahasa Sunda tingkat tutur itu dikenal dengan sebutan undak-usuk basa yang dibagi menjadi enam, yaitu: *basa luhur*, *lemes*, *sedeng*, *kasar/cohag*, *kasar pisan*, dan *panengah*. Akan tetapi pada tahun 1991 berdasarkan penelitian *undak-usuk* berdasarkan kajian pragmatik, *undak-usuk* hanya dibagi menjadi 2 yaitu, *kasar* 'kasar' dan *lemes* 'halus', baik untuk persona I, II, dan III (Gunardi et al., 1996, p. 12).

Dalam masyarakat Jepang status sosial dan hubungan keakraban bersifat mutlak dan sangat jelas dinampakkan dalam bahasanya; yakni bahasa Jepang. Bahasa Jepang mendukung sistem sosial ini melalui penggunaan *keigo*. Bagi orang Jepang sangat penting mengetahui bagaimana menentukan perbedaan status sosial dan keakraban ini dan mengakuinya melalui penggunaan *keigo* (Horikawa & Hayashi, 1969). Tingkat tutur dalam masyarakat Jepang dipengaruhi oleh tingkat keakraban, status sosial, umur, jenis kelamin dan sebagainya (Saifudin, 2010, 2020). Bahasa Jepang sebagai alat komunikasinya memandang keakraban dengan cara yang berbeda berdasarkan status sosialnya. Seorang penutur bahasa Jepang yang berbicara kepada atasannya cenderung mengakui superioritas atasannya lebih besar dengan menggunakan lebih banyak santun negatif, karena di Jepang mempertahankan orang luar berada tetap di luar merupakan hal yang santun (Siregar, 2003, p. 177).

Berkaitan dengan keberadaan ragam halus bahasa Jepang seringkali bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang mendapatkan kesulitan ketika menerima pelajaran tentang ragam halus bahasa Jepang, karena dalam bahasa Indonesia pada umumnya tidak mengenal secara khusus ragam halus atau tingkat tutur. Seperti diutarakan di atas, bahasa Jepang memiliki beberapa jenis tingkat tutur yang berbeda menurut suasana percakapan, usia, status sosial, dan jenis kelamin. Sebagai contoh ada kalimat 松島先生はバンドンへいらっしゃいます。 *Matsushima sensei wa Bandung e irasshaimasu*. 'Bapak/Ibu guru Matsushima akan pergi ke Bandung'. Timbul pertanyaan dari mahasiswa apa bedanya kata *irasshaimasu* dengan kata *ikimasu* yang artinya sama-sama 'pergi'. Jawabannya tidak cukup dengan mengatakan bahwa *irasshaimasu* adalah bentuk ragam halus dari *ikimasu*, karena dalam bahasa Indonesia secara umum tidak mengenal bentuk ragam halus. Bagi mahasiswa yang sehari-harinya berbahasa Indonesia sebagai

bahasa ibu cukup sulit dengan jawaban tersebut di atas. Berbeda dengan mahasiswa yang sehari-hari berlatar-belakang bahasa ibu seperti misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, atau Bali tidak begitu banyak kesulitan dengan jawaban di atas, karena di dalam bahasa-bahasa tersebut di atas, terdapat juga ragam halus atau tingkat tutur yang mirip dengan ragam halus bahasa Jepang. Contoh kalimat di atas dalam bahasa Sunda bisa dituliskan seperti berikut ini. “Pak Matsushima bade angkat ka Bandung” ‘Bapak/Ibu guru Matsushima akan pergi ke Bandung’. Kata “*irasshaimasu*” padanannya dalam bahasa Sunda adalah “angkat” yang artinya ‘pergi’ untuk orang yang dihormati, seperti guru, orang tua, pejabat, dan seterusnya. Sementara kata ‘pergi’ untuk diri sendiri dalam bahasa Jepang ada 参ります” *mairimasu*” dan 行きます” *ikimasu*” , perbedaannya “*mairimasu*” diucapkan ketika berbicara dengan seseorang yang usia, status atau kedudukannya lebih tinggi dari si pembicara. Sedangkan kata “*ikimasu*” bentuk sopan biasa atau standar. Misalnya dalam kalimat 私はバンドンへ参ります/行きます “*Watashi wa Bandung e mairimasu/ikimasu*” ‘Saya akan pergi ke Bandung’ Begitu juga dalam bahasa Sunda kata ‘pergi’ untuk diri sendiri adalah “*mios*”. Misalnya dalam kalimat “*Sim kuring bade mios ka Bandung*” ‘Saya akan pergi ke Bandung’. Ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata いらっしゃいます/参ります/行きます” *irasshaimasu*”/”*mairimasu*”/”*ikimasu*” semuanya diterjemahkan ‘pergi’. Begitu juga dalam bahasa Sunda kata “angkat” dan “*mios*” artinya sama dalam bahasa Indonesia ‘pergi’, karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal ragam tingkat tutur. Pemakaian tingkat tutur atau ragam halus baik dalam bahasa Jepang, maupun bahasa Sunda ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melingkupinya (hierarki sosial), sehingga untuk bicara dengan orang lain, pembicara harus mempertimbangkan status sosial, umur, tingkat keakraban dengan lawan bicara dan atau orang yang diperbincangkannya (Suherman, 2005, p. 6, 2008).

Penelitian terkini terkait penggunaan ragam halus bahasa Jepang telah banyak dilakukan, baik oleh penulis Jepang sendiri maupun peneliti dari berbagai perguruan tinggi baik di Jepang maupun di luar Jepang. Berikut beberapa hasil penelitian tentang pemakaian *keigo* yang berhasil penulis temukan dalam berbagai jurnal.

Pertama tulisan Prahesti dan Supriatnaningsih (2020) yang membahas jenis bahasa hormat apa saja yang digunakan dalam drama *Kounodori Season 1*, dan bahasa hormat (*keigo*) digunakan dalam situasi apa dalam drama *Kounodori Season 1*. Kedua permasalahan tersebut Prahesti dan Rina menganalisisnya berdasarkan teori-teori tentang *keigo* yang dikemukakan oleh Matsuda Hiroushi yang menjelaskan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* beserta perubahan-perubahannya. Berikutnya tulisan Andriyani, Djatmika, Sumarlam, dan Rahayu (2019) yang membahas penggunaan *keigo* oleh *driver guide* di Bali terhadap turis Jepang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Andriyani yaitu dengan mencatat interaksi antara *driver guide* dan wisatawan Jepang melalui media sosial, yaitu WhatsApp, Line, dan Instagram. Hasil dari penelitian ini adalah ketidakkonsistenan *driver guide* dalam menggunakan *keigo* dikarenakan tidak dikuasainya pengetahuan tentang *keigo*.

Penelitian tentang *keigo* berikutnya adalah tulisan Febrianty, Haryanti, dan Setiana (2015) yang memaparkan kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam pemakaian *keigo* ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Sampel penelitian berupa sampel bertujuan (*purposive sample*) 95 orang mahasiswa tingkat akhir (semester 7) program studi/jurusan bahasa/sastra tindak tutur

masyarakat Jepang. Buku ini masih dianggap relevan untuk dijadikan suatu acuan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah penggunaan bentuk *keigo* pada masyarakat Jepang secara umum.

Penelitian berikutnya tentang kesantunan bahasa Jepang terdapat dalam buku *How to be Polite in Japanese* (Mizutani & Mizutani, 1987) membahas perbedaan siasat yang digunakan dalam tindak tutur permohonan antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris serta persepsi pembelajar Jepang terhadap tingkat kesantunan dalam tindak permohonan dalam bahasa Inggris. Kemudian dalam buku yang ditulis Kitao (1989) berjudul *Differences Between Politeness Strategies Used in Requests by Americans and Japanese* memaparkan bahwa status sosial dan hubungan keakraban bersifat mutlak dan sangat jelas dinampakkan dalam bahasa Jepang terutama dalam hal pemakaian bahasa halus/*keigo*.

Sementara Naotsuka dan kawan-kawan (1981) dalam bukunya yang berjudul *Mutual Understanding of Different Cultures* secara garis besar menyatakan bahwa seorang penutur bahasa Jepang akan melakukan kritikan atau menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang tidak langsung. Apabila persoalannya kecil, penutur bahasa Jepang biasanya akan menyetujuinya walaupun dia ingin menolak.

Gugun Gunardi dan kawan-kawan (1996, p. 12), menyebutkan bahwa dalam tingkat tutur bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa kategori yang berbeda pendapat antara satu ahli dengan ahli lainnya. Di antaranya pendapat D.K. Ardiwinata dan Ayatrohaedi membagi: (1) *lemes pisan*, (2) *lemes biasa*, (3) *lemes keur sorangan*, (4) *sedeng*, (5) *songong*, dan (6) *songong paranti nyarekan*. Soeria Di Radja membagi: (1) *lemes pisan*, (2) *lemes*, (3), *sedeng*, (4) *kasar*, dan (5) *kasar pisan*. Sementara R.I Adiwidjaja membagi: (1) *uhur*, (2) *lemes*, (3) *sedeng*, (4) *panengah*, (5) *kasar*, dan (6) *kasar pisan*. Sedangkan I. Buldan Djajawiguna membagi: (1) *lemes n*, (2) *sedeng*, (3), *panengah*, (4) *wajar (loma)*, dan (5) *cohag (kasar pisan)*.

Penelitian dengan analisis kontrastif bahasa Jepang dan Sunda telah banyak dilakukan, di antaranya Hamida (2019) yang menulis *Analisis Kontrastif ungkapan Aizuchi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda*. Berikutnya Sidiq, Suherman, dan Ampera (2018) menulis dalam *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* volume 2 tahun 2018: Analisis Kontrastif Konstruksi Kalimat [kaverba] dalam Bahasa Sunda dengan [-*rareru*] dalam Bahasa Jepang.

Pangestu dan Sudjianto (2021) dalam jurnal *Idea* menulis “Analisis Struktur dan Pemakaian Keigo dan Perbandingannya dengan Undak-usuk Basa Sunda, yaitu antara *sonkeigo* dengan *lemes keur batur*, dan *kenjougo* dengan *lemes keur sorangan*. Beliau berdua menganalisis perubahan strukturnya dilihat dari bagaimana suatu kata berubah menjadi ragam bahasa dengan tingkat *honorific* yang lebih tinggi. Sementara analisis pemakaiannya diamati berdasarkan faktor-faktor penggunaannya seperti usia, status sosial dan sebagainya.

Tulisan yang terakhir dari Pangestu dan Sudjianto kajiannya hampir sama dengan yang dilakukan penulis, sama-sama membandingkan pemakaian *keigo* dan perbandingannya dengan *undak-usuk basa Sunda*. Perbedaannya, penelitian penulis memfokuskan beberapa kesalahan penggunaan *kenjougo* dan *lemes keur sorangan*, pengambilan data juga yang membedakan antara penulis dengan mereka berdua.

## 2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Seperti yang dipaparkan

Djajasudarma (1993, p. 9), beliau menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini dikatakan pula sebagai pencarian data dengan interpretasi yang tepat.

Sementara untuk teknik pengumpulan data, Sudaryanto (1989, p. 5) menjelaskan bahwa untuk memecahkan masalah dalam penelitian bidang linguistik diperlukan beberapa tahapan atau langkah-langkah strategis yang berurutan. Langkah-langkah tersebut yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Untuk mewujudkan upaya tersebut, diperlukan metode dan teknik untuk setiap tahap, yakni metode dan teknik penyediaan data, metode, dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Penulis menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam hal penyediaan data penulis membuat angket terkait dengan contoh-contoh kalimat dalam bahasa Jepang dengan menggunakan bentuk *keigo*, khususnya bentuk *kenjougo*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pemakaian tingkat tutur bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang, baik yang berbahasa ibu yang memiliki tingkat tutur, maupun bahasa ibu yang tidak memiliki tingkat tutur. Angket tersebut disampaikan ke mahasiswa semester III, V, dan VII Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada melalui WhatsApp Group. Ada 35 mahasiswa yang mengisi angket dan mengembalikannya ke alamat e-mail penulis dan Google Drive. Rincian responden adalah tingkat 2 sebanyak 11 mahasiswa, tingkat 3 sebanyak 19 mahasiswa, dan tingkat 4 sebanyak 5 mahasiswa. Angket yang terkumpul dianalisis sebagai bahan data penelitian.

Sementara perolehan data bahasa Sunda, penulis membuat angket dalam bahasa Sunda yang disebar ke penutur bahasa Sunda yang ada di Bandung, Subang, Tasikmalaya, Jakarta, Medan, Pontianak, Yogyakarta, dan Semarang. Dengan rincian responden sebagai berikut. Bandung 11 orang, Subang 1 orang, Tasikmalaya 1 orang, Jakarta 1 orang Pontianak 1 orang, Medan 3 orang, Yogyakarta 11 orang, dan Semarang 5 orang. Total berjumlah 34 orang responden. dari 34 orang tersebut, yang berprofesi sebagai dosen berjumlah 20 orang, dengan perincian seperti berikut. Bandung 4 orang, Jakarta 1 orang, Medan 3 orang, Yogyakarta 8 orang, dan Semarang 4 orang. Tujuan penyebaran angket selain di daerah yang masyarakatnya berbahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman/pemertahanan bahasa Sunda yang masih bertahan meskipun tidak tinggal di komunitas pemakai bahasa Sunda dalam kesehariannya. Angket yang disebar di luar kota Bandung tersebut sebagian besar respondennya adalah berprofesi sebagai dosen bahasa Jepang yang berbahasa ibu Sunda, seperti dosen USU, UNJ, UNDIP, UNES, UGM, UTY, dan UMY. Sementara angket yang di Bandung, selain respondennya masyarakat/keluarga Sunda biasa, ada juga profesinya sebagai dosen bahasa Jepang yang berbahasa ibu Sunda, yaitu dosen UNPAD, UPI, STBA YAPPARI, dan AMIKOM. Untuk responden keluarga Sunda biasa, penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terkait dengan percakapan sehari-hari keluarga/masyarakat di sekitar Dago Elos Bandung. Penulis mencatat khususnya percakapan bahasa Sunda yang menggunakan ragam lemes/halus, utamanya ragam lemes untuk diri sendiri.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Definisi tentang *keigo* banyak para ahli linguistik Jepang berpendapat, di antaranya tertulis dalam kamus *Renkai Shinkokugo Jiten* (Hayashi, 1987) yang mendefinisikan seperti berikut ini. *Hanashite ya kakite ya, kikite ya, yomite ya, mata wadai ni agatte iru hito ya monogoto ni taishite,*

*keei o arawashitari, teenee ni arawashitari suru tame ni tsukau kotoba 'keigo* adalah ungkapan yang dipakai pembicara ataupun penulis untuk menyatakan perasaan hormat dan sopan terhadap lawan bicara, pembaca, dan orang yang dibicarakan'. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tertulis "bahasa sopan adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan norma sopan santun".

*Keigo* atau *speech levels* dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Sonkeigo* 'Bahasa Hormat'
2. *Kenjougo* 'Bahasa Merendah'
3. *Teineigo* 'Bahasa Sopan'

*Sonkeigo* adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menjunjung tinggi tindakan atau perbuatan pendengar atau orang yang dibicarakan (Ishida, 1989). Dalam kamus *Renkai Shinkokugo Jiten* tertulis *Aite matawa wadai ni tatte iru hito o uyamatte hyougen suru iikata* 'Ragam bahasa yang menggambarkan/menunjukkan rasa hormat pada orang yang menjadi topik pembicaraan atau lawan bicara'.

*Kenjougo* adalah variasi bahasa yang merupakan bagian dari *keigo* yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat O<sub>1</sub> kepada O<sub>2</sub> maupun O<sub>3</sub> sebagai obyek yang dibicarakan dengan cara merendahkan perilakunya sendiri. Orang yang dihormati adalah atasan atau *soto no hito* 'orang yang ada di luar lingkungannya sendiri'. Kg digunakan juga bila O<sub>1</sub> hendak berbicara tentang *uchi no hito* 'orang yang ada di lingkungannya sendiri' kepada *soto no hito* (Ogawa, 1998, p. 152).

*Teeneego* adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara (O<sub>1</sub>) kepada lawan bicara (O<sub>2</sub>). Tidak seperti *sonkeigo* dan *kenjougo*, pemakaian *teeneego* tidak ada hubungannya dengan status sosial, umur dan sebagainya, dari O<sub>2</sub> atau topik yang dibicarakan, hanya semata-mata O<sub>1</sub> berbicara dalam tuturan sopan terutama kepada O<sub>2</sub> yang baru dikenalnya atau O<sub>2</sub> yang belum begitu akrab dengan O<sub>1</sub>.

### 3.1 Pembentukan *Kenjougo* (Kg)

Seperti halnya *sonkeigo*, *kenjougo* masuk dalam kelompok *yoogen* yaitu kata yang dapat mengalami perubahan bentuk, terdiri atas verba (*dooshi*) dan adjektiva (*keeyooshi* dan *keeyodooshi*) dan kelompok *taigen* yaitu 'kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk' yaitu nomina (*meishi*) dan adverbial (*fukushi*). Perubahan antara yang satu dan yang lainnya memiliki perbedaan sendiri-sendiri. Penjelasan sebagai berikut.

#### 3.1.1 Pembentukan pada Verba

Pembentukan *kenjougo* untuk verba ada dua cara, pertama secara beraturan dan yang kedua tidak beraturan.

##### 3.1.1.1 Verba Beraturan

Secara beraturan pembentukannya menggunakan pola seperti berikut:

1. {O} + verba ren'yookee + suru dan {go} + verba ren'yookee + suru
2. {O} + verba ren'yookee + itasu dan {go} + verba ren'yookee + itasu
3. {O} + verba ren'yookee + mooshi ageru dan {go} + verba ren'yookee + mooshi ageru
4. {O} + verba ren'yookee + itadaku dan {go} + verba ren'yookee + itadaku

Contoh Pola {O} + verba ren'yookee + suru dan {go} + verba ren'yookee + suru

*Omosoo desu ne. Omochi shimashoo ka.*

'Berat kelihatannya ya. Mari saya bawakan'

'Berat kelihatannya ya. Bagaimana kalau saya bawakan'

*Omochi shimashoo ka* adalah bentuk verba Kg, O<sub>1</sub> berinisiatif menawarkan jasa untuk membawakan barang yang dibawa O<sub>2</sub>. *Omochi shimashoo ka* asal kata dari *motsu* 'membawa' dan *shimasu* 'melakukan', yang melakukan tindakan membawa adalah O<sub>1</sub> bukan O<sub>2</sub>, maka tuturan O<sub>1</sub> dalam bentuk Kg 'merendahkan perilakunya sendiri' dalam rangka menghormati O<sub>2</sub>.

Contoh Pola {O} + verba ren'yooke + itasu dan {go} + verba ren'yooke + itasu

*Itashimasu (itasu)* adalah bentuk tuturan Kg yang lebih sopan daripada *shimasu (suru)*, dari segi arti tidak ada perbedaan.

Contoh Pola {O} + verba ren'yooke + mooshi ageru dan {go} + verba ren'yooke + mooshi ageru

Watashi ga ocha o oire mooshiagemasu.

'Saya teh menuangkan'

'Saya tuangkan tehnya'

Akan lebih sopan lagi bila *mooshiagemasu*-nya diganti dengan *mooshiagemashooka*. Karena pada saat kita menawarkan diri untuk melakukan suatu tindakan untuk O<sub>2</sub>, boleh jadi O<sub>2</sub> tidak berkenan.

Watashi ga ocha o oire mooshiagemashooka.

'Saya teh menuangkan'

'(Bagaimana kalau) Saya tuangkan tehnya'

Contoh Pola {O} + verba ren'yooke + itadaku dan {go} + verba ren'yooke + itadaku

Watashi wa ano toki tasukete itadaita kame desu.

'Saya itu waktu tolong menerima kura-kura.'

'Saya adalah kura-kura yang Anda tolong tempo hari'

### 3.1.1.2 Verba Kenjougo tidak Beraturan

Seperti halnya *sonkeigo*, *kenjougo* juga memiliki verba yang tidak beraturan, dikatakan tidak beraturan karena tidak ada kaidah dalam pembentukannya. Berikut ini adalah verba Kg yang tidak beraturan.

Tabel 1: Leksikon Verba tidak beraturan Kg

Bentuk Leksem	Bentuk Kg	Arti
<i>lku</i>	<i>mairu</i>	pergi
<i>lru</i>	<i>oru</i>	berada
<i>kuru</i>	<i>mairu</i>	datang
<i>iu</i>	<i>moosu, mooshiageru</i>	berkata
<i>miru</i>	<i>haiken suru</i>	melihat
<i>taberu</i>	<i>itadaku</i>	makan
<i>nomu</i>	<i>itadaku</i>	minum
<i>suru</i>	<i>itasu</i>	melakukan
<i>au</i>	<i>omeni kakaru</i>	bertemu
<i>hoomon suru</i>	<i>ukagau</i>	berkunjung

Bentuk Leksem	Bentuk Kg	Arti
<i>morau</i>	<i>itadaku</i>	menerima
<i>shiru</i>	<i>zonjiru</i>	mengetahui
<i>ageru</i>	<i>sashiageru</i>	memberi

Contoh tuturan yang memakai leksikon verba tidak beraturan Kg

*Imooto (A) wa Tamura sensei (B) ni Indoneshia go no hon o sashiagemashita.*

‘Adik perempuan saya-Tamura-guru- kepada- Indonesia- bahasa- buku -memberikan.’

‘Adik perempuan saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada pak Tamura.’

O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> tidak dimunculkan di sini, O<sub>3</sub> (A) adalah adik perempuan O<sub>1</sub> (uchi no hito) sedangkan O<sub>3</sub> (B) adalah Tamura sensei (*soto no hito*) orang yang dihormati O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> (A), maka tuturan O<sub>1</sub> kepada O<sub>2</sub> kata *ageru* diganti dengan *sashiageru* (*sashiagemashita*) sebagai bentuk penghormatan O<sub>1</sub> terhadap O<sub>3</sub> (B) dan merendahkan O<sub>3</sub> (A) sebagai bagian O<sub>1</sub>.

### 3.2 Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Tingkat tutur dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *Undak-usuk basa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, menyebutkan bahwa dalam tingkat tutur bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa kategori yang berbeda pendapat antara satu ahli dengan ahli lainnya. Di antaranya pendapat D.K. Ardiwinata dan Ayatrohaedi membagi: (1) *lemes pisan*, (2) *lemes biasa*, (3) *lemes keur sorangan*, (4) *sedeng*, (5) *songong*, dan (6) *songong paranti nyarekan*. Soeria Diradja membagi: (1) *lemes pisan*, (2) *lemes*, (3) *sedeng*, (4) *kasar*, dan (5) *kasar pisan*. Sementara R.I Adiwidjaja membagi: (1) *uhur*, (2) *lemes*, (3) *sedeng*, (4) *panengah*, (5) *kasar*, dan (6) *kasar pisan*. Sedangkan I. Buldan Djajawiguna membagi: (1) *lemes*, (2) *sedeng*, (3) *panengah*, (4) *wajar (loma)*, dan (5) *cohag (kasar pisan)*. Sementara Coolsma (1985: 14) menyatakan bahwa undak usuk basa terdiri atas (1) *lemes pisan*, (2) *lemes*, (3) *sedeng*, (4) *kasar*, dan (5) *kasar pisan*.

*Undak usuk* basa jadi suatu sistem menggunakan ragam bahasa (tingkatan bahasa) hormat dan tidak hormat. Penggunaan ragam bahasa erat kaitannya dengan kekuasaan, kedudukan, kedekatan/keakraban, dan kontak antara penutur dan lawan bicara/pendengar serta orang ketiga yang dibicarakan.

#### 3.2.1 Pembentukan Kata *Lemes Keur Sorangan*

Sebagian pembentukan kata-kata baik itu *lemes keur sorangan* maupun *lemes keur batur* dibentuk dari kata-kata kasar atau loma. Untuk pembentukan kata *lemes keur sorangan* jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pembentukan kata *lemes keur batur* atau *lemes pisan*, sebagian besar kata *lemes keur sorangan* bukan berasal dari proses pembentukan, melainkan leksikon tersendiri/ berdiri sendiri yang tidak beraturan. Berikut ini pembentukan kata *lemes keur sorangan*. yang berasal dari kata kasar/kata loma (Coolsma, 1985, p. 20).

##### 3.2.1.1 Pembentukan Kata *Lemes Keur Sorangan* Beraturan

- a. Vokal *a* pada suku kata akhir yang terbuka berubah menjadi *i*, misalnya:
 

<i>warga</i>	--	<input type="checkbox"/>	<i>wargi</i> ‘saudara’
<i>Tanpa</i>	--	<input type="checkbox"/>	<i>tanpi</i> ‘terima’
<i>Coba</i>	--	<input type="checkbox"/>	<i>cobi</i> ‘coba’
<i>Rupa</i>	--	<input type="checkbox"/>	<i>rupi</i> ‘macam’

---

*Utama* --  *utami* 'terutama'

Catatan: tidak semua vokal *a* pada suku akhir kata kasar/loma bisa berubah dengan sendirinya seperti di atas, melainkan hanya kata *lemes keur sorangan* yang sama dengan kata *lemes keur batur*, ini pun jumlahnya terbatas.

b. Vokal *u* pada suku kata terakhir berubah menjadi *a*, kadang-kadang ditambah dengan *h* kalau suku katanya terbuka. Misalnya:

*kudu* --  *kedah* 'harus'

*sebut* --  *sebat* 'sebut'

*tepong* --  *tepong* 'bertemu'

c. Suku terakhir *ra* berubah jadi *nten*. Misalaya:

*Hampura*--  *hampunten* 'maaf'

*Kira* --  *kinten* 'kira'

*Percaya* --  *percanten* 'percaya'

d. Bunyi *ri* dan *rim* pada posisi akhir diubah menjadi *ntun*, misalnya:

*Kari* --  *kantun* 'tinggal'

*Kirim* --  *kintun* 'kirim'

e. Bunyi akhir *os* dipakai sebagai perubahan dari:

(1) *sa*, misalnya:

*paribasa* --  *paripaos* 'peribahasa'

*rasa* --  *raos* 'perasaan'

(2) *i*, misalnya:

*bakti* --  *baktos* 'bakti'

*harti* --  *hartos* 'arti'

*saperti* --  *sapertos* 'seperti'

*harti* --  *harto* 'arti'

*bukti* --  *buktos* 'bukti'

(3) *u*, misalnya,

*tangtu* --  *tangtos* 'tentu'

f. Suku kata akhir *jeng* mengganti suku kata-suku kata berikut.

(1) *ju*, misalnya:

*maju* --  *majeng* 'maju'

*laju* --  *lajeng* 'terus'

(2) *ru*, misalnya:

*buru* --  *bujeng* 'segera pergi ke suatu tempat'

*kaburu* --  *kabujeng* 'keburu'

g. Penambahan kata *pun* di depan kata nama keluarga untuk menunjukkan anggota keluarga sendiri, misalnya: *pun aki* 'kakek saya', *pun nini*, 'nenek saya', *pun bapa* 'bapak saya', *pu biang* 'ibu saya', *pun lanceuk* 'suami saya', *pun bojo* 'istri saya', *pun anak* 'anak saya', dan seterusnya.

### 3.2.1.2 Kata *Lemes Keur Sorangan* Tidak Beraturan

Jumlah kata *lemes keur sorangan* yang tidak beraturan jauh lebih banyak daripada yang beraturan. Tabel berikut ini beberapa contoh kata *lemes keur sorangan* yang tidak beraturan. (lihat J. Kats & M. Soeridiradja (1982) dan S. Coolsma).

**Tabel 2 Lemes Keur Sorangan Tidak Beraturan**

No	Indonesia	Biasa/Loma	Halus untuk diri sendiri	Halus untuk orang lain
1.	Saya	Urang	Abdi	-
2.	Kamu	Maneh	-	Salira
3.	Dia	Manehna	-	Anjeuna
4.	Makan	Dahar	Neda	Tuang
5.	Tidur	Sare	Mondok	Kulem
6.	Kata (kata + S)	Ceuk	Sangem	Saur
7.	Katanya (kata+nya)	Cenah	Cenah	Saurna
8.	Ibu	Indung	Pun biang	Tuang ibu
9.	Bapak	Bapa maneh	Pun bapa	Tuang rama
10.	Anak	Budak maneh	Pun anak	Tuang putra
11.	Istri	pamajikan	Pun bojo	Tuang garwa
12.	Suami	Salaki	Pun lanceuk	Caroge
13.	Pergi	Indit	Mios	Angkat
14.	Menurut	Ceuk	Sanggem	Saur
15.	Rumah	Imah	Rorompok	Bumi
16.	Membawa	Bawa	Bantuan	Candak
17.	Tidur	Sare	Mondok	Kulem
18.	Nama	Ngaran	Wasta	Jenengan

Data bahasa Jepang berupa kalimat bentuk halus untuk diri sendiri yang dituangkan dalam bentuk angket. Angket sebagai bahan data terdiri atas 17 tuturan kalimat dan atau percakapan dalam bahasa Indonesia kemudian ada 4 opsi terjemahan bahasa Jepang yang harus dipilih oleh responden, mana yang paling tepat dan sesuai dengan situasi tuturan dalam bentuk *kenjougo*, caranya disilang atau dilingkari pada huruf a, b, c, atau d.

Angket tersebut disampaikan ke mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada semester III, V, dan VII melalui WhatsApp Group. Ada 30 mahasiswa yang mengisi angket, dengan perincian sebagai berikut. Semester III ada 11 orang, semester V 13 orang, dan semester VII enam orang. Ketiga puluh mahasiswa tersebut mengembalikannya ke alamat e-mail penulis.

### 3.3 Kesalahan Penggunaan *Kenjougo*

Kesalahan penggunaan yang yang ditemukan dari hasil analisis dapat dilihat di Gambar 1 dengan perincian sebagai berikut. Data 1 kesalahan terbanyak dilakukan mahasiswa semester III sebanyak 8 orang diikuti mahasiswa semester V ada 3 orang yang melakukan kesalahan, dan 2 orang mahasiswa semester VII. Data 2 mahasiswa semester III tidak melakukan kesalahan sama sekali, justru seniornya yang melakukan kesalahan masing-masing 1 orang dari semester V dan VII. Untuk Data 3 kesalahan yang sama ditunjukkan oleh mahasiswa semester III dan V masing-masing sebanyak 5 orang, sedangkan semester VII ada 2 orang yang melakukan kesalahan. Data 4 komposisinya sama persis dengan kesalahan pada Data 1. Sementara untuk Data 5 kesalahan yang terbanyak dilakukan mahasiswa semester V sebanyak 6 orang diikuti mahasiswa semester III 5 orang dan 3 orang mahasiswa semester V.

Data 6 kesalahan terbanyak dilakukan mahasiswa semester V sebanyak 4 orang diikuti

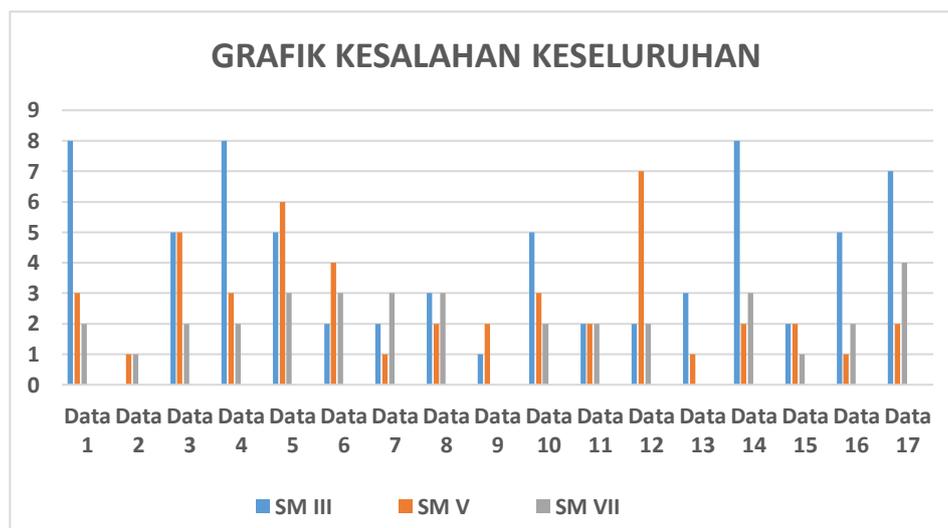
mahasiswa semester VII 3 orang dan mahasiswa semester III 2 orang. Data 7 kesalahan terbanyak mahasiswa semester VII ada 3 orang diikuti mahasiswa semester III 2 orang dan 1 orang mahasiswa semester V. Data 8 mahasiswa semester III dan VII berbagi sama masing 2 orang melakukan kesalahan diikuti mahasiswa semester V 1 orang. Data 9 hanya dua angkatan yang melakukan kesalahan yakni mahasiswa semester III 1 orang dan mahasiswa semester V 2 orang. Data 10 mahasiswa semester III teratas dengan 5 orang melakukan kesalahan disusul 3 mahasiswa dari semester V dan terakhir 2 mahasiswa semester VII. Data 11 ketiga angkatan berbagi sama masing 2 mahasiswa melakukan kesalahan.

Data 12 mahasiswa semester V mendominasi dengan 7 mahasiswa melakukan kesalahan sisanya masing-masing 2 mahasiswa dari semester III dan VII. Data 13 hanya dua angkatan yang melakukan kesalahan yaitu 3 mahasiswa semester III dan 1 mahasiswa semester V. Data 14 kesalahan didominasi mahasiswa semester III sebanyak 8 orang diikuti 3 mahasiswa semester VII dan 2 orang semester V.

Data 15 mahasiswa semester III dan V berbagi angka sama masing-masing 2 mahasiswa melakukan kesalahan diikuti mahasiswa semester VII 1 orang mahasiswa. Data 16 teratas yang melakukan kesalahan mahasiswa semester III sebanyak 5 orang disusul mahasiswa semester VII 2 orang dan 1 orang mahasiswa semester V.

Terakhir kesalahan pada Data 17 terbanyak mahasiswa semester III sebanyak 7 mahasiswa diikuti 4 orang mahasiswa semester VII dan terakhir 2 mahasiswa semester V.

Dari keseluruhan mahasiswa yang melakukan kesalahan paling banyak adalah mahasiswa semester III dengan rincian, kesalahan pada Data 1, 4, dan 14 sebanyak masing-masing 8 orang dan pada Data 17 sebanyak 7 orang mahasiswa.



Gambar 1 Data Kesalahan Keseluruhan

### 3.4 Analisis dan Pembahasan Data *Lemes Keur Sorangan*

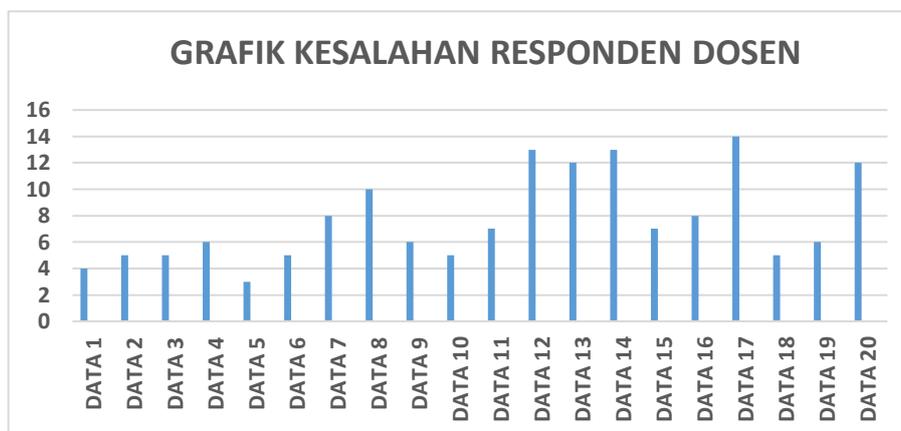
Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, data bahasa Sunda dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang dibuat sebanyak 20 data bahasa Sunda yang harus dipilih oleh responden. Angket tersebut hampir semua kalimatnya dibuat salah. Kata-kata yang dicetak miring adalah kata "*lemes keur batur*" yang seharusnya dipakai untuk orang yang dihormati

karena statusnya, kedudukannya, dan umurnya lebih tinggi daripada si pembicara. Sementara dalam kalimat data pengutaraannya oleh si pembicara yang seharusnya menggunakan kata “*lemes keur sorangan*”. Respondennya sebanyak 35 orang, dengan rincian 22 responden berprofesi sebagai dosen bahasa Jepang berbahasa ibu Sunda sisanya 13 responden dengan beragam profesi, mulai dari ibu rumah tangga, pensiunan PNS, swasta, mahasiswa dan lainnya. Responden harus memberikan jawaban apakah data kalimat itu benar atau salah. Hampir semua data kalimat yang dibuat untuk persona pertama tetapi pemilihan kosa katanya salah, kata itu bentuk lemes sejatinya bukan untuk persona satu, akan tetapi untuk persona dua atau lawan bicara yang status sosialnya, umurnya, ataupun hirarki dalam keluarga menduduki lebih tinggi daripada pembicara.

### 3.4.1 Kesalahan Penggunaan *Lemes keur Sorangan*

Setelah data dianalisis diperoleh hasil beberapa kesalahan penggunaan *lemes keur sorangan* seperti ditampilkan dalam grafik di bawah ini.

#### 3.4.1.1 Responden Dosen



Gambar 2 Kesalahan Responden Dosen

Pemahaman dosen Bahasa Jepang yang berbahasa ibu Sunda dalam pemakaian bentuk sopan untuk diri sendiri atau *lemes keur sorangan* dari 22 responden ada beberapa data tingkat kesalahannya lebih dari 50%, yaitu Data 12 sebanyak 13 orang yang memilih salah, Data 13 sebanyak 12 orang, Data 14 sebanyak 13 orang, Data 17 ada 14 orang, dan Data 20 sebanyak 12 orang. Berikut Data-data yang banyak tidak diketahui responden.

1. Data 12 “Nembe pisan abdi *mulih* ti Jakarta”
2. Data 13 “Upami diwidian abdi bade ngiring *ngadamel* di dieu”
3. Data 14 “Punten pisan abdi teu *nyandak* gentos”
4. Data 15 “Ieu acuk teh-kengeng *ngagaleuh* abdi di pasar baru”
5. Data 20 “Ieu mah sanes *murangkalih* abdi”

#### 3.4.1.2 Responden bukan Dosen

Untuk responden masyarakat umum selain dosen kesalahan tingkat pemahaman yang banyak pada Data 12 sebanyak 11 orang dari 13 orang atau sebesar 91,66% dan Data 17 sebanyak 10 orang atau sebesar 76,92%.



**Gambar 3 Kesalahan Responden Nondosen**

Kalau digabungkan responden umum dengan responden dosen maka Data 12 dan 17 yang paling banyak tidak dipamami oleh sebagian besar responden. Anggapan responden selama ini kata-kata “*mulih*”, “*ngadame!*”, “*nyandak*”, “*ngagaleuh*”, dan kata “*murangkalih abdi*” adalah bentuk halus untuk diri sendiri “*lemes keur sorangan*” padahal kata-kata tersebut masuk ke dalam kelompok halus untuk orang lain “*halus keur batur*”.

Diperkirakan banyaknya kesalahan yang penggunaan bentuk *lemes keur sorangan* oleh kalangan responden, boleh jadi oleh pemakai Bahasa Sunda adalah dikarenakan dalam tindak tutur bahasa Sunda ada sejumlah kata bentuk *lemes keur sorangan* ‘halus untuk diri sendiri’ sama persis, baik itu perubahannya maupun artinya sama dengan bentuk *lemes keur batur* ‘halus untuk orang lain’, sehingga hal ini menyebabkan kebingungan bagi pemakainya, apalagi bagi pengguna yang jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini tabel kata-kata yang memiliki kesamaan bentuk dan arti antara bentuk *lemes keur sorangan* ‘bentuk halus untuk diri sendiri’ dan bentuk *lemes keur batur* ‘halus untuk orang lain’.

**Tabel 3 Kesamaan Bentuk dan Arti Lemes Keur Sorangan dan Batur**

Bahasa Indonesia	Loma/biasa	Lemes ka sorangan	Lemes keur ka batur
masuk	abus, asup	Lebet	lebet
belum	acan, tacan, encan	teu acan	teu acan
supaya	ambéh, supaya, sangkan	supados	supados
ermisi	amit, amitan	permios	permios
bantal	anggel	bantal	bantal, kajang mastaka
menunggu	anti, nganti, dago, ngadagoan	ngantosan	ngantosan
jarang, langka	arang, langka	awis-awis	awis-awis
mau, akan	aré	badé, seja	badé, seja
harap	arep, ngarep-ngarep	ngajeng-ngajeng	ngajeng-ngajeng
kalau	ari	dupi	dupi
perasaan	asa, rarasaaan	raraosan	raraosan

Bahasa Indonesia	Loma/biasa	Lemes ka sorangan	Lemes keur ka batur
asal	asal	kawit	kawit
atau	atawa	atanapi	atanapi
gembira	atoh, bungah	bingah	bingah
mudah	babari, gampang	gampil	gampil
baca	baca	aos	aos
berunding	badami	badanten	badanten
teman	badéga	récang	récang
tidak apa-apa	baé, keun baé	sawios, teu sawios	sawios, teu sawios
dahulu	Baheula, bareto	kapungkur	kapungkur
bakti	bakti	baktos	baktos
bersama	bareng, reujeung	sareng	sareng
kawan	batur, babaturan	réréncangan	réréncangan
Saya pikir	bawarasa	ku émutan, bawiraos	ku émutan, bawiraos
habis	béak	séép	séép
beda	béda	bénten	bénten
menyampaikan	béja, bébéja	wawartos, popoyan	wawartos, pupulih
betul	bener, enya	leres	leres
sebelah	beulah	palih	palih
dapat	beunang	kénging	kénging
siang	beurang	siang	siang
berat	beurat	abot	abot
hitung	bilang, milang	ngétang	ngétang
dubur	birit, bujur	birit, bujur	imbit
bisa	bisa	tiasa	iasa
kalau	bisi	bilih	bilih
bukti	bukti	buktos	buktos
bulan	bulan	sasih	sasih
gembira	bungah, gumbira	bingah	bingah
sore	burit	sonten	sonten
keburu	buru	bujeng	bujeng
coba	cik, cing	cobi	cobi
cukup	cukup, mahi	cekap	cekap
dekat	deukeut	caket	caket
Orang lain	deungeun-deungeun	nu sanés, sanés	nu sanés, sanés
ingat	éling, inget	émut	émut
sedang ...	eukeur, keur	nuju	nuju
Isi, mengisi	eusi, ngeusian	ngalebetan	ngalebetan
Tidak ada	euweuh	teu aya	teu aya
enak	genah, ngeunah	raos	raos

#### 4 Simpulan

Tingkat tutur bahasa Jepang “*keigo*” dan bahasa Sunda “*Undak-usuk Basa*”, secara umum memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan.

Persamaan

Persamaan antara *kenjougo* dan *lemes keur sorangan* di antaranya.

- a. Memiliki pola perubahan yang beraturan.
- b. Sama-sama memiliki bentuk yang tidak beraturan.

Perbedaan

Perbedaan antara *kenjougo* dan *lemes keur sorangan* di antaranya.

- a. Dalam *kenjougo* bentuk yang tidak beraturan jumlahnya terbatas, sementara dalam *lemes keur sorangan* jumlahnya jauh lebih banyak.
- b. Dalam *kenjougo* mengenal konsep “*Uchi-Soto*”, sementara dalam *lemes keur sorangan* tidak mengenal konsep seperti itu, semua diperlakukan sama sejauh orang yang diajak bicara sebagai mitra tuturnya, lebih dihormati, punya kedudukan, usia lebih tua, dan kriteria lain yang memang harus dihormati.
- c. Dalam *kenjougo* pola perubahan yang beraturan khusus untuk bentuk *kenjougo* tidak untuk bentuk *sonkeigo* ‘bentuk halus/sopan untuk orang lain’, sementara dalam *lemes keur sorangan* ada sejumlah pola perubahan beraturan yang sama persis dengan pola perubahan beraturan bentuk *lemes keur batur* ‘bentuk halus/sopan untuk orang lain’, hal ini yang membuat bingung baik penutur asli bahasa Sunda lebih-lebih bagi orang yang belajar bahasa Sunda, karena harus dihafal sekian banyak jumlahnya.
- d. Terdapat kala dalam verba *kenjougo*, sementara dalam *lemes keur sorangan* tidak mengenal kala.
- e. Ada sejumlah leksem *lemes keur sorangan* sama persis dengan leksem *lemes keur batur*, sementara di *kenjougo* tidak terdapat.

**Tabel 4 persamaan dan perbedaan *kenjougo* dan *lemes keur sorangan*.**

No	Keterangan	Kenjougo	Lemes keur Sorangan
1	Memiliki pola perubahan yang beraturan	√	√
2	Memiliki bentuk yang tidak beraturan.	√	√
3	Pola tidak beraturan jumlahnya terbatas	√	X
4	Mengalami perubahan kala pada verba dan ajektiva	√	X
5	Mengenal konsep “ <i>Uchi</i> ” dan “ <i>Soto</i> ”	√	X
6	Beberapa pola beraturan memiliki kesamaan dengan bentuk hormat/santun untuk morang lain	X	√
7	Ada sejumlah leksem tidak beraturan sama dengan bentuk hormat untuk orang lain	X	√

## Referensi

- Andriyani, A. A. A. D., Djatmika, D., Sumarlam, S., & Rahayu, E. T. (2019). Pengaruh lintas budaya tingkat tutur hormat keigo melalui media sosial antara driver guide dan wisatawan Jepang di Bali. *Mozaik Humaniora*, 19(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11976>
- Coolsma, S. (1985). *Tata bahasa Sunda* (Penerjemah Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana). Djambatan.
- Djasudarma, T. F., & Nadeak, W. (1993). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Eresco.
- Febrianty, F., Haryanti, P., & Setiana, S. M. (2015). Analisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan keigo (Studi kasus terhadap mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung). *Majalah Ilmiah UNIKOM, Volume 13*(1), 1–10.
- Gunardi, G., Abdulwahid, I., Umsari, H. O. S., & Wahya, W. (1996). *Undak-usuk dan dampaknya dalam perilaku berbahasa Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamida, O. A. (2019). *Analisis kontrastif ungkapan aizuchi dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hayashi, S. (1987). *Reikai shinkokugojiten*. Sanseido.
- Horikawa, N., & Hayashi, S. (1969). *Keigo guide*. Meiji Shoin.
- Ishida, N. (1989). *Keterangan tata bahasa dasar-dasar bahasa Jepang*. PSSJ FIB UGM.
- Kats, J., & Soeridiradja, M. (1982). *Tata bahasa dan ungkapan bahasa Sunda: Vol. Penerjemah Ayatroaedi*. Djambatan.
- Kitao, K. (1989). Differences between politeness strategies used in requests by Americans and Japanese. In *Intercultural Communication: Between Japan and the United States* (pp. 139–154). Eichosha Shinsha.
- Mizutani, O., & Mizutani, N. (1987). *How to be polite in Japanese*. The Japan Times.
- Naotsuka, R., Hirose, T., Hagihara, H., Ohta, J., Maeda, S., Hara, T., & Iwasaki, K. (1981). *Mutual understanding of different cultures*. Taishukan.
- Ogawa, I. (1998). *Minna no Nihongo II: Terjemahan dan keterangan tata bahasa*. 3A Corporation.
- Pangestu, M. A., & Sudjianto, S. (2021). Analisis struktur dan pemakaian keigo dan perbandingannya dengan undak usuk basa Sunda. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 3(1), 1–11.
- Prahesti, N. Y., & Supriatnaningsih, R. (2020). Analisis Penggunaan keigo dalam drama di Musim Gugur Kounodori Season 1. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/10.15294/chie.v8i1.36924>
- Saifudin, A. (2010). Analisis pragmatik variasi kesantunan tindak tutur terima kasih bahasa Jepang dalam film Beautiful Life karya Kitagawa Eriko. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 172–181.
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(2), 135–159. <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Sidiq, I. I., Suherman, A., & Ampera, T. (2018). Analisis kontrastif konstruksi kalimat [kaverba] dalam bahasa Sunda dengan [-rareru] dalam bahasa Jepang. *Journal of Japanese Language*

Suherman, E., (2022). Contrastive analysis of errors analysis in the use of Japanese and Sundanese speech level categories for themselves (*Kenjougo and Lemes Keur Sorangan*). *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 5 (1), 22-38. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i1.6706>

---

*Education and Linguistics*, 2(2), 228–237. <https://doi.org/10.18196/jlel.2214>

Siregar, B. U. (2003). Pemerolehan tindak tutur yang berhubungan dengan siasat kesantunan: Kasus pemerolehan bahasa Jepang sebagai bahasa Asing di Indonesia. In *Cakrawala Baru, Liber Amicorum untuk Prof. Soejono Dardjowidjojo, Ph.D.* Yayasan Obor Indonesia.

Sudaryanto, S. (1989). *Pemanfaatan potensi bahasa*. Kanisius.

Suherman, E. (2005). *Tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa: Kontrastif analisis* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada, Sekolah Pascasarjana.

Suherman, E. (2008). Prinsip kerja sama, kesopanan, dan ironi dalam masyarakat Jepang: Sebuah tinjauan dari dimensi sosiopragmatis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.33633/lite.v4i1.1337>